

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tomat merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Sebagai komoditas hortikultura unggul, tomat memiliki banyak manfaat antara lain sebagai bahan sayuran, bahan minuman, saos dan lain-lain. Rata-rata produktivitas tomat di Indonesia relatif mengalami peningkatan. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi tomat pada tahun 2010 sebesar 12,69 ton/ha dan pada tahun 2011 sebesar 13,92 ton/ha (BPS, 2012). Produktivitas tomat di dataran tinggi berkisar 10 ton hingga 15 ton per hektar, dan untuk dataran rendah sekitar 2 hingga 3 ton. Tomat sangat cocok ditanam pada dataran tinggi, hal ini sangat sesuai dengan syarat tumbuh optimal tomat yaitu pada ketinggian 800-1200 mdpl.

Upaya peningkatan produksi buah tomat ini akan mendukung program pemerintah dalam rangka pengurangan impor buah dan sayuran. Upaya meningkatkan produktivitas tanaman tomat dapat dilakukan dengan suatu metode yaitu dengan meningkatkan pembentukan bakal buah atau fruit set. Salah satu cara meningkatkan fruit set dapat dibantu dengan memberikan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT). ZPT merupakan senyawa sintesis yang mempunyai aktivitas kerja yang sama seperti halnya hormon tanaman, dimana dengan konsentrasi tertentu dapat mendorong ataupun menghambat pertumbuhan serta perkembangan tanaman (Hapsiati, 2010). Penggunaan hormon tanaman atau zat pengatur tumbuh lebih banyak ditujukan untuk mempengaruhi bagian generatif tanaman seperti buah dan biji sehingga dapat mempengaruhi mutu dan produksi yang lebih disenangi konsumen (Rismunandar, 1995).

Giberelin merupakan jenis zat pengatur tumbuh (ZPT) yang berfungsi untuk mendorong perkembangan biji, pemanjangan batang dan pertumbuhan daun serta mendorong pembungaan serta perkembangan buah (Muslim, 2010). Giberelin juga dapat menyebabkan pembentukan buah partenokarpi. Buah partenokarpi sendiri adalah buah yang terbentuk tanpa melalui polinasi dan fertilisasi. Bagian dalam buah

partenokarpi memiliki ciri tidak terdapat biji atau berbiji sedikit. Buah partenokarpi ini sangat menguntungkan dalam segi komersial karena buah memiliki bentuk yang besar serta dapat meningkatkan produktivitas buah. Partenokarpi dapat terbentuk melalui partenokarpi alami dan buatan. Partenokarpi buatan dilakukan dengan jalan menyemprot bakal buah dari putik yang masih muda dengan larutan zat pengatur tumbuh sebelum putiknya mengalami penyerbukan (Heddy, Sutanto dan Kurniati, 1994). Pembentukan buah partenokarpi adalah salah satu upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi buah tomat.

Buah tomat sendiri ditentukan oleh besar ukuran buah, bentuk buah, warna buah dan keadaan kulit buahnya. Buah partenokarpi lebih menguntungkan karena bentuk dan ukuran yang stabil, ukuran besar, berkurangnya jumlah biji serta perbaikan kualitas buah tomat yang lebih baik dari tomat biasa. Penggunaan zat pengatur tumbuh, salah satunya Giberelin ini akan meningkatkan kualitas produksi buah partenokarpi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Barahima (1998) bahwa pemberian konsentrasi GA₃ 20 dan 40 ppm membantu dalam pembentukan buah partenokarpi pada tanaman tomat.

Melihat dari kandungan gizi buah tomat dan semakin meningkatnya permintaan buah tomat di pasar serta belum banyaknya penelitian tentang penggunaan hormon tumbuhan terutama giberelin dalam meningkatkan produksi tomat maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang pemberian konsentrasi giberelin dalam rangka meningkatkan produktivitas buah tomat.

1.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui Pemberian Giberelin yang optimum sehingga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman tomat dan jumlah biji dalam buah.

1.3. Hipotesis Penelitian

- 1) Varietas Tymoty dan New Idaman membutuhkan konsentrasi berbeda untuk hasil dan buah partenokarpi.
- 2) Pemberian konsentrasi giberelin berbeda akan berpengaruh nyata terhadap produktivitas tanaman tomat.
- 3) Kedua varietas mempunyai produktivitas berbeda